

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada sebuah pengalaman hidup seorang guru PAUD laki-laki, dengan berbagai dukungan dan data yang relevan untuk menjawab dan menguraikan berbagai pertanyaan penelitian yang sebelumnya peneliti telah uraikan pada bab pertama. Berbagai pengalaman sebagai informasi atau data yang kemudian peneliti akan analisis, interpretasi, dan kesimpulan.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik dari pendekatan ini memiliki tujuan utama dalam menggali substansi mendasar di balik fakta yang telah terjadi di dunia (Creswell, 2012; Bungin 2007; Alwasilah, 2000). Penelitian ini, tidak menggunakan perhitungan, tetapi peneliti melakukan penggambaran secara deskriptif dengan cara menggali, menggambarkan, mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman nyata seorang laki-laki menjadi guru di pendidikan anak usia dini (Idrus, 2009; Moleong, 2005).

Penelitian kualitatif membangun kondisi objek secara alamiah, sehingga di dalamnya tidak ada proses rekayasa yang dapat mengubah suatu situasi alamiah dari objek, diperlukan kemampuan sosial peneliti dalam mendapatkan data penelitian sehingga mampu berbaur dan mengenal kehidupan dari subjek penelitian (Idrus, 2009; Sugiyono, 2010; Creswell, 2013).

A. Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada laki-laki yang memiliki profesi sebagai guru PAUD. Dengan mengamati dan memahami arti dari sebuah pengalaman seseorang, peneliti berfokus pada pengungkapan berbagai konsep dan berbagai studi pada sebuah fenomena. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan fenomenologi pada penelitian ini sesuai dan dapat digunakan. Fenomenologi ini merupakan suatu pendekatan yang lebih memfokuskan diri pada suatu konsep fenomena tertentu dan

adapun bentuk dari studinya berguna untuk melihat serta memahami arti dari sebuah pengalaman yang berkaitan dengan fenomena tersebut (Denzin & S Lincoln, 2009).

Fenomenologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni *phaenesthai*, yang mengandung arti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Secara harfiah fenomenologi diartikan sebagai *phainomenon* yang memiliki arti gejala atau apa yang telah menampakkan diri sehingga terlihat nyata bagi pengamat. Fenomenologi sebagai metode yang dirintis oleh Edmund Husserl berarti kembali ke dalam hal-hal itu sendiri (Dister Ofm dalam Suprayogo dan Tobroni, 2003:102).

Untuk memahaminya sebuah fenomena laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD, maka peneliti bertanya secara langsung kepada yang mengalaminya, bukan kepada orang lain. Oleh karena itu, laki-laki yang memiliki keterlibatan secara langsung sebagai seorang guru PAUD, tentu akan memiliki berbagai pengalaman. Fenomenologi pun digunakan untuk mengungkapkan arti atau makna pengalaman dari seseorang dan makna dari pengalaman seseorang itu akan sangat tergantung dari bagaimana seseorang tersebut berhubungan dengan hal itu (Edgar dan Sedgwick, 1999:273).

Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti juga berupaya untuk dapat memahami pikiran seseorang terhadap sebuah fenomena yang dialaminya secara sadar sebagai sesuatu hal yang ada di dunia. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mereduksi dari kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya bukan untuk mencari pendapat benar atau salah (Kuswarno, 2008:21).

Selain itu, pendekatan fenomenologi dilakukan dalam setting ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami pengalaman subjek dan kebermaknaannya, sehingga posisi subjek ini tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Artinya fenomena laki-laki sebagai guru PAUD harus dipahami oleh subjek dan tidak mendapat pengaruh dari hal apapun yang berasal dari luar dirinya, termasuk peneliti sekalipun. Semua hal tersebut sejalan dengan tujuan dari fenomenologi itu sendiri,

yaitu kembali pada realitas yang ada (Creswell, 2013). Sedangkan tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk mencari dan menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup seseorang (Sukmadinata, 2011: 63).

Pengalaman hidup sebagai laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD dalam jangka waktu yang relatif panjang tentu telah memiliki berbagai hal yang dapat peneliti gali, cari dan temukan berbagai makna dari pengalamannya. Pendekatan fenomenologi dalam hal ini akhirnya akan digunakan peneliti, untuk bisa mendapatkan pemaknaan melalui berbagai pengalaman yang telah dirasakan langsung oleh subjek tanpa dicampuri berbagai prasangka ataupun opini yang ada sebelumnya, sehingga peneliti akan memfokuskan subjek penelitian pada laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD yang terlibat aktif dan telah memiliki pengalaman mengajar kurang lebih 5-10 tahun.

B. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Mengungkapkan berbagai makna dari pengalaman laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sehingga peneliti melakukan pemilihan partisipan yang dilakukan dan dipilih secara purposif serta tidak adanya mensyaratkan asumsi representatif (Aubrey, David, Godfrey, & Thompson, 2000).

Kemampuan partisipan di dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengalaman serta mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan berbagai opini tentang topik yang sedang diteliti (Alwasilah, 2015). Dan sebagai bentuk pertimbangan, peneliti mengkhususkan partisipan adalah mereka yang mengalami atau terlibat secara langsung sebagai laki-laki yang mengajar di PAUD, dengan tidak bertujuan untuk generalisasi (Sugiyono, 2008:85).

Dalam pengambilan partisipan, ada beberapa karakteristik yang dipilih peneliti sebagai subjek di antaranya: 1) Guru Laki-Laki di PAUD baik itu TK, KB, ataupun PAUD sejenis, 2) Memiliki pengalaman mengajar minimal 5-10 Tahun, 3) pernah mengikuti pelatihan PAUD.

Dalam sebuah penelitian fenomenologi partisipan dapat dilakukan mulai dari satu partisipan (Creswell, 2013: 157). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menentukan jumlah partisipan terdiri dari empat orang laki-laki yang memiliki pengalaman mengajar di PAUD kurang lebih 5-10 tahun. Pada dasarnya jumlah dari partisipan bukan menjadi perhatian sebagaimana penelitian kuantitatif yang mensyaratkan mengenai jumlah. Namun lebih kepada bagaimana peneliti dapat mengambil kedalaman serta kualitas dari informasi yang diperoleh dan dapat menggali lebih banyak informasi dan pengalaman dari partisipan.

Peneliti melibatkan empat partisipan dalam penelitian ini, keempatnya mengajar dan tinggal di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di tiga kota. Setiap partisipan yang terlibat memiliki hak dalam penelitian ini, agar tetap menjaga kerahasiaan para partisipan maka diciptakanlah rasa nyaman, sehingga peneliti memberikan sebuah nama samaran terhadap keempat subjek tersebut (Ary, et.al. 2006: 585).

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan partisipan mampu berbicara dan juga berperilaku secara alami (Lodico, Spaulding, & Voegtle, 2010). Sehingga harapan peneliti untuk mendapatkan hasil deskripsi yang tebal dan komprehensif dapat dicapai. Oleh karena itu, keempat partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, peneliti telah mengenal mereka sebelumnya, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menjalin keakraban, sehingga dapat lebih memungkinkan bagi partisipan untuk dapat berbicara serta berperilaku secara alami. Berikut profil keempat partisipan dalam penelitian ini.

1. Bapak CP

Selepas lulus sekolah menengah di Sumedang. Pak CP mendapat pekerjaan di bidang perakitan komputer di salah satu mall elektronik di Bandung, BEC. Pekerjaannya yang mengharuskannya berada di ruang tanpa ventilasi udara dan tanpa interaksi sesama pegawai, membuatnya mengalami kejenuhan dalam bekerja sehingga ia pun memutuskan keluar. Hingga ia masuk bekerja di sebuah PT di Cikarang, banyaknya teman dalam pergaulan sehari-hari tetapi dengan ritme pekerjaan yang sama di setiap harinya, membuatnya kembali merasakan kejenuhan dan kembali memutuskan untuk

keluar dari pekerjaan. Setelahnya, ia bekerja kembali di sebuah mall di kota yang sama menjadi seorang sales. Pekerjaannya kali ini pun tidak menimbulkan rasa betah dikarenakan peraturan yang dirasanya terlalu mengekang, seperti penampilan yang senantiasa harus terlihat rapi dan wangi. Hingga akhirnya ia pun berhenti bekerja. Lalu, ia dipanggil untuk kembali pulang ke kampung halaman di Sumedang oleh kakaknya (tahun 2008).

Di kampung halaman, tak serta merta memiliki pekerjaan, hingga setelah menganggur selama dua bulan, kakak Pak CP mengajaknya untuk membantu mengajar ngaji di sebuah madrasah. Di awal bergabungnya beliau di madrasah ngaji ini membuatnya merasa kaget, dikarenakan bingung yang harus dilakukan saat menghadapi anak-anak. Kebingungannya ini dirasakan karena tidak adanya pengalaman mengajar. Setelah berjalannya waktu, kegiatan yang hanya mengaji ini menimbulkan rasa jenuh, sehingga usulan untuk menambah pengajaran hal lain di luar mengaji pun dimulai. Selama penambahan pembelajaran ini, beliau mengikuti saran dan arahan dari Hjh.Nuni dalam mengajar anak-anak melalui tema-tema pembelajaran hingga terbentuk menjadi lembaga PAUD. Hingga beliau tergabung dalam Himpaudi dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang digiatkan di wilayah tempat tinggalnya.

Bertahannya beliau di bidang PAUD berkat kakaknya yang tidak berhenti memberikan dukungan semangat untuk tidak menyerah saat dalam kondisi jenuh dan ketidakpercayaan diri yang sering muncul dikarenakan juga sedikitnya guru laki-laki di bidang PAUD. Tidak hanya itu, kakaknya pun memberikan dukungan materi yang memudahkan beliau dalam mengikuti kegiatan apapun. Namun, dukungan itu tidak hanya datang dari kakaknya, rangkulan dari rekan sejawat menumbuhkan juga rasa percaya dirinya.

Pendapat orang tua tentang pekerjaannya di bidang PAUD yang dirasa tidak jelas dan menguntungkan sedangkan beliau (laki-laki) merupakan tulang punggung keluarga, tak serta merta membuat beliau berhenti di

bidang ini, beliau memilih memiliki pekerjaan sampingan di Bumdes, di desa, tempat ia tinggal. Bahkan tak jarang beliau akan mengambil pekerjaan sampingan lainnya saat ditawarkan kepadanya. Hal itu dilakukannya guna mendapat pemasukan tambahan di samping ia mendapat dari mengajar.

Pandangan yang berbeda dari teman seangkatan yang dekat mengajar di tingkat SD muncul saat keterlibatannya di bidang PAUD. Namun, dengan seiring berjalannya waktu pandangan tersebut berubah. Sejak keterlibatannya di tahun 2008 di madrasah yang berkembang menjadi PAUD, hingga saat ini (Tahun 2020, waktu wawancara) beliau masih menjadi guru PAUD non-Formal.

2. Bapak PJ

Bermula dari keinginan mengajar dan melihat pekerjaan sang adik yang mengajar di sebuah lembaga BimBel (Bimbingan Belajar) membuatnya mengambil keputusan untuk mencari pekerjaan baru. Pekerjaan lamanya yang seorang reporter dirasa telah membuatnya menghabiskan banyak waktu di luar dibandingkan dengan keluarga. Lowongan kerja (Loker) mengajar di Koran Republika Tahun 2005, membuka peluangnya menjadi seorang guru. Tapi menjadi seorang guru TK adalah ketidaksengajaan, karena yang ia tahu hanya dibutuhkan seorang guru di info loker tersebut. Hingga HRD menanyakan kembali niatnya mengajar di TK, karena pada saat itu baru mengetahui menjadi guru TK, Pak PJ baru bisa membuat keputusan kira-kira tiga sampai lima menit kemudian. Tapi keputusannya tidak berubah, hingga saat ini (Tahun 2020, waktu wawancara) beliau masih menjadi guru TK di sebuah yayasan.

Berbekal keilmuan bidang komunikasi, beliau menerapkan ilmunya menjadi seorang pendongeng dalam mengajar anak-anak dan penerapan keilmuannya itu berhasil. Bukan hanya itu saja, ia pun mengenalkan membuat RPPH di komputer untuk lingkungannya mengajar, membantu di bidang dokumentasi, serta hal lainnya yang berkaitan erat dengan bidang

komunikasi. Latar bidang kelimuan serta pengalaman yang terus bertambah selama mengajar membantunya lebih dekat dengan anak-anak didik. Serta hal yang membuatnya bertahan di bidang ini adalah dengan menjawab segala tantangan untuk menjadi lebih baik dan berbeda.

Kerja keras dengan membuktikan diri layak menjadi guru PAUD tidak hanya datang dari diri sendiri, peran yayasan pun terlibat di dalamnya. Ketiga pendiri yayasan sekaligus pemilik, memiliki pandangan tersendiri akan pentingnya guru laki-laki di PAUD, sehingga Pak PJ mampu mendapatkan kesempatan sekaligus kepercayaan sehingga membuatnya berkembang di bidang ini. Respon orang sekitarnya yang meragukan akan pengalaman mengajarnya yang kosong pun dengan seiring waktu berubah pandangannya. Beliau pun membuktikan kepercayaan yang telah diterimanya dengan membuktikan prestasi dan keberhasilan beliau dalam mengambil hati anak didik dan orang sekitarnya.

Saat ditanya mengenai pendapatan mengajar di PAUD, bagi beliau (Pak PJ) “SAJUTA yang dilabelkan pada guru PAUD yang berarti sabar tulus dengan ikhlas tawakal adalah benar adanya dan rahasia umum. ... lembaga pendidikan khususnya PAUD dikelola orang-orang yang tingkat loyalitasnya tinggi mungkin itu juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan (guru), ... lembaga tempat saya mengajar itu dibidang dari sisi kesejahteraan *Alhamdulillah* dibidang baik.” Dengan pendapatan dan fasilitas yang didapat keluarga pun memintanya untuk mempertahankan pekerjaannya. Saat ini Pak PJ tinggal di kota Depok beserta istri dan kedua anaknya.

3. Bapak YN

Beliau bekerja di lingkungan PAUD pada tahun 2010 hingga saat ini. Ia mengajar di salah satu KB di kecamatan Cimanggung- Sumedang. Selain sebagai guru PAUD, aktifitas beliau sebagai guru madrasah. Beliau telah berkeluarga dan seorang anak.

Berangkat dari rasa prihatin akan kondisi masyarakat sekitar tempat ia tinggal yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, sedangkan ia tumbuh dan besar dengan lingkungan yang menginspirasinya bahwa sebuah pendidikan itu sangat penting. Di tahun 2001 ikut bergabung dengan sebuah yayasan untuk menjadi guru ngaji di sore hari untuk menambah pengalaman serta dekat dengan anak-anak. Tak cukup, ia kembali merasakan rasa sedih karena anak-anak tidak memiliki kegiatan di pagi hingga siang hari, bahkan di umur anak-anak yang seharusnya sekolah, kebanyakan anak-anak belum mendapat pendidikan ke sekolah. Hingga di tahun 2002, beliau merintis dengan merangkul anak-anak di segala usia untuk mengikuti kegiatan pendidikan yang ia bangun. Namun rintisan ini hanya berjalan satu tahun karena terbentur permasalahan ekonomi dan lain sebagainya. Hingga di tahun 2009 beliau mencoba kembali untuk merintis dan mengajar kembali, dengan meminta bantuan pada saudaranya hingga beliau mendapat bantuan berupa fasilitas tempat untuk belajar anak-anak nanti.

Hingga ia kembali dihinggapi rasa sedih, khawatir masa depan anak-anak, dan prihatin karena orang tua anak-anak hanya memikirkan anak tumbuh besar, bekerja, dan menikah, sedangkan pendidikan dinomor sekian. Beliau memutuskan untuk meringankan pembiayaan sekolah dengan tidak memungut uang seragam ataupun uang bangunan, dengan digantikan bayar tiap bulan semampunya. Hal itu dilakukan dengan harapan orang tua mau memasukkan anak ke sekolah rintisan yang ia bangun tanpa memikirkan pembiayaan.

Berkat kerja keras, pantang menyerah, mengingat dan mengaplikasikan nasihat guru dan sahabat di masa pesantren Daarut Tauhid, serta kepercayaan masyarakat, beliau dapat membangun yayasan bersama rekan-rekannya di wilayah tempat tinggalnya. Hingga saat ini (Tahun 2021, saat wawancara) beliau mengisi waktunya menjadi seorang pengajar di bidang PAUD, guru ngaji di sore hari, dan madrasah di siang hari. Untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya bersama istri dan anak perempuannya ia berjualan gorengan di pasar setelah subuh hingga jam tujuh pagi.

4. Bapak MH

MH, seorang pria kelahiran Temanggung, 01 Juli 1989. Ia menikah dengan N dan telah memiliki anak. Keterlibatannya pada pendidikan anak usia dini diawali dari kebutuhan akan sebuah pekerjaan, pada saat itu saudaranya MH menawarinya pekerjaan yang menempatkan dirinya di PAUD.

Pak MH bekerja untuk membantu merawat kebersihan sekolah. Hingga seiring waktu, ia diajak untuk mencoba mengajar yang hingga saat ini profesinya sebagai guru PAUD menjadi profesi utama MH. MH telah bekerja di KB RBIP (nama samaran) kurang lebih sembilan tahun, pada saat pertama bekerja MH belumlah berkeluarga. Menurut pemaparan MH, pada awalnya keluarga di Temanggung belum mengetahui pekerjaan sebagai guru PAUD.

Mereka hanya mengetahui MH bekerja membantu saudaranya. Seberjalannya waktu, keluarganya pun mengetahuinya. Setelah beberapa tahun mengajar MH akhirnya bertemu dengan jodohnya N di tempat dia bekerja. Pada saat itu N senantiasa membantu beberapa pekerjaan di PAUD membantu mempersiapkan makanan untuk guru di sekolah, dan pada akhirnya MH memutuskan untuk melamar N pada saat itu dengan kondisi MH yang berprofesi sebagai guru PAUD. MH mengajar di sebuah PAUD terakreditasi A di kota Bandung, secara penghasilan MH mengungkapkan mendapatkan gaji 1,6 juta rupiah pada setiap bulannya.

MH memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengurus kos, kosan tersebut milik dari ketua yayasan yang dimana saat ini MH bekerja. Sambil mengurus kos, ia dan keluarga kecilnya pun menempati salah satu kos tersebut saat ini. Istri MH, yaitu N sempat bekerja di gerai kerudung. Namun, saat ini N berprofesi sebagai IRT (Ibu RumahTangga).

Dalam perjalanannya menjadi seorang guru PAUD, MH akhirnya memutuskan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta di Bandung

dan mengambil jurusan syariah. Pengalaman beliau menangani anak usia dini sudah cukup banyak, walau pada awalnya ia mengungkapkan merasa canggung, ada rasa kurang khawatir terutama ketika menghadapi anak-anak perempuan. Saat ini MH telah menjadi salah satu wali kelas di kelompok B pada lembaga tempat bekerja.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, banyak cara yang dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Misalnya Yin (2002) menyarankan peneliti untuk menggunakan dokumen, wawancara, observasi, dan artefak. Sedangkan Stake (1995) menyarankan menggunakan observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

Pada saat ini, Indonesia sedang mengalami pandemi covid-19, pada awalnya peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, namun berdasarkan berbagai pertimbangan peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik wawancara.

Wawancara ini dilakukan peneliti sebagai cara untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai pengalaman partisipan sebagai guru laki-laki di pendidikan anak usia dini. Wawancara yang dilakukan ini bersifat wawancara kualitatif, dimana peneliti melibatkan di dalam bentuk pertanyaan-pertanyaannya yang diharapkan bisa mendorong partisipan berbicara secara bebas dan luas mengenai topik penelitian (Howitt, 2010).

Dalam teknik wawancara ini, peneliti sebelumnya menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan berupa *semi structural interview*, tujuan dari wawancara ini diharapkan dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan (Sugiyono, 2010: 233). Selama wawancara ini peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai batasan dalam mengajukan pertanyaan, tetapi juga diharapkan informan lebih terbuka dalam menjawab dari setiap pertanyaan yang diajukan dan memungkinkan memunculkan pertanyaan baru sehingga selama sesi wawancara ini berlangsung penggalan informasi yang didapatkan pun lebih mendalam dari informan.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Smith (2009: 57) bahwasanya dalam wawancara penelitian itu merupakan sebuah *a conversation with purpose*, yang mana tujuan dari wawancara itu tersirat secara tidak langsung dalam sebuah pertanyaan. Dengan melakukan wawancara ini menjadi cara untuk mendengarkan cerita pengalaman dari informan, dan peneliti mendengarkan secara seksama serta teliti apa yang dikemukakan oleh informan. Dengan harapan, selama proses wawancara ini akan ditemukan hal-hal yang ingin (tujuan) dari penelitian.

Peneliti melakukan wawancara bersifat individual, yang artinya peneliti bertanya dan juga sekaligus merekam satu persatu jawaban dari satu partisipan dalam satu waktu (Creswell, 2012). Hal yang dilakukan peneliti ini diharapkan agar partisipan merasa nyaman dalam membagi idenya, serta tidak ragu bercerita dan mengartikulasikan berbagai pengalamannya sebagai guru PAUD laki-laki.

D. Analisis Data

Data yang di peroleh peneliti akan dianalisis menggunakan teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Peneliti memilih teknik ini sebagai upaya dalam mengungkapkan berbagai pengalaman yang secara langsung dirasakan oleh responden sebagai guru laki-laki di PAUD. Kunci utama dalam penelitian ini adalah pengalaman informan yang akan diungkap secara terperinci. Selain itu, dalam teknik IPA peneliti mencoba untuk mengeksplorasi berbagai pandangan ataupun pengalaman antar responden secara personal terhadap apa yang mereka rasakan sebagai guru laki-laki di PAUD (Smith dan Osborn, 2009).

Berbagai pengalaman yang dirasakan responden akan memunculkan pemaknaan tersendiri terutama dalam memaknai keterlibatan mereka sebagai guru laki-laki di PAUD. Dengan teknik ini, peneliti melakukan sebuah analisis dari pernyataan responden dengan harapan mampu mengambil sebuah makna dari pengalamannya yang merupakan bagian dari penelitian, dengan cara mencoba mendekati dunia secara personal partisipan dan berusaha untuk mengambil berbagai dari sudut pandang (Smith, 2013).

Fokus terhadap analisis merupakan inti dari IPA, dimana fokus tersebut mengarahkan perhatian peneliti terhadap pernyataan yang disampaikan responden untuk memaknai berbagai pengalaman yang mereka rasakan dan alami. Analisis ini digunakan setelah seluruh proses pelaksanaan wawancara sebagai data utama dilakukan antara peneliti dan responden. Setelahnya peneliti akan mengubahnya ke dalam transkrip agar mempermudah proses analisis yang dilakukan. Adapun implementasi analisis IPA akan dilakukan pada penelitian ini dengan langkah-langkah sebagaimana berikut.

1. Membaca ulang transkrip data

Peneliti terlebih dahulu akan membuat sebuah transkrip wawancara dan sebuah catatan dokumentasi, yang kemudian akan membaca ulang dari hasil transkrip sehingga menemukan arahan analisis yang akan dilakukan selanjutnya. Hal ini dilakukan secara berulang, serta mencermati secara terus menerus. Sebaiknya peneliti menyediakan ruang catatan untuk dapat mencatat beberapa hal yang menarik dan berbagai pernyataan yang sesuai dengan penelitian. Berikut contoh kutipan data transkrip wawancara.

Tabel 3.1 Contoh Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara Responden 1	
Hari, Tanggal: Sabtu, 31 Mei 2020	
Alat Perekam: ponsel Xiaomi	
Durasi: 29 menit, 24 detik	
Interviewer: Pewawancara	
Responden: Bapak CP	
<hr/>	
Interviewer: Assalamualaikum.	
Responden: Waalaikumsalam, kumaha pak?	
Interviewer: Muhun, dinten ayeuna teh hoyong ngobrol-ngobrol sareng bapak.	
Responden: Muhun, mangga-mangga.	
Interviewer: Hoyong terang heula pak, upami bapak ngawitan terlibat janten guru PAUD ti tahun sabarahanya?	
Responden: Abdi 2008, pak. Kaping 17 sasih Oktober tahun 2008 ngawitan teh.	

Interviewer: Nah, sateuacan bergabung janten guru PAUD, sateuacanna bapak gaduh (terjeda) maksadna th gaduh profesi lain atanapi kangtos damel nu lain?

Responden: Oh muhun kangtos pak kangtos. Janten pas pertama kaluar SMA teh janten teu langsung kuliah. Teu langsung terjun di teu nginteun-nginteun acan bade ngasuh murangkalih kitu. Janten pas pertama ngawitan teh abdi damel di BEC, kapungkur perakitan komputer pas pertama eta. Teras di BEC teh ngalih ka Cikarang ka ieu. Di Cikarang teh di pt GOC terus di mall, di LIPPO. Teras uih kadieu mah da memangnya teu betah lah ntos. Kontrak mah heunteu da abi karyawan tetap diditu teh. Ngan ngalih kadieu, ngalih kadieu ku raka teh. Pertamana mah didieu ningali-ningali heula kitu. (02.00)Al-Ihsan teh teu gaduh sakola teu gaduh naon. awal tempatna mah nebeng di MDA. Janten awalna mah henuteu heunteu. Teu naon mung... sareng Hj.H di Tanjungsari Pas pertama na mah ka murangkalih kitu. Teras di lokasi teu aya deui, janten wadahna urang teh kamana kitu? bade kamana? janten da ngaos-ngaosna teh fokus pak. Janten ari murangkalih alitmah kan teu fokus upami ngaos kitu. Kedah aya selingan naon selingan naon menggambar naon kitu. Diantisipasina teh eta awalna mah janten... ngaos. Janten weh teras gabung gabung basa eta teh mendak informasi. Kapungkur mah sareng Bu A nya ketua Himpaudina teh sanes Mah D, teu acan Mah dio abdi ge. Masih keneh Bu A teras Bu HS nu di TK ... janten sareng eta mash teterasan weh abdi ge akhirna dugi ka ayeuna panginten janten kieu.

Interviewer: Muhun tapi kapungkur waktos ngawitan janten guru PAUD?

2. Melakukan pengkodean catatan awal (*Initial Coding*)

Dalam proses *initial coding*, peneliti akan melabeli atau memberikan kode pada hasil transkrip yang sesuai dengan tujuan penelitian. Ketika peneliti menemukan berbagai data yang menarik maka peneliti akan memberikan tanda dengan menebalkan bagian tersebut lalu memberikan kode yang sesuai dengan tujuan penelitian misalnya mengenai pemaknaan menjadi guru, perasaan, serta berbagai hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah semuanya selesai, kemudian peneliti akan melakukan reduksi terhadap sebuah data yang tidak terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian atau pada data yang jarang muncul. Pada langkah selanjutnya, peneliti mencoba menemukan suatu hubungan di antara kode-kode yang ada. Selama proses itu berlangsung peneliti akan mengidentifikasi dari kode-kode yang paling banyak muncul secara signifikan.

Tabel 3.2 Contoh Open Coding

Bagaimana pengalaman bapak sebelum menjadi guru PAUD ?		
<p>Pak CP</p>	<p>Janten pas pertama ngawitan teh abdi damel di BEC, kapungkur perakitan komputer pas pertama eta. Teras di BEC teh ngalih ka Cikarang ka ieu. Di Cikarang teh di PT. GOC terus di mall, di LIPPO. Teras uih kadieu mah da memangnya teu betah lah ntos.</p> <p>Janten ari kapungkur nuju perakitan kan eta weh anu digugulung sadidinteun teh teu tiasa kalua pak. Di BEC teh sanes SPM na, salesna, janten abdi mah nu perakitan nu teu aya ventilasi udara nu bergaul sareng AC, eta weh kitu. Janten jenuh lah jenuh.*</p> <p>Teras nu di PT, memang seueur rerencangan nya kitu. Tapi tiap dinten kitu, janten jenuh.**</p> <p>Teras di mall oge, meskipun rame tiap dinten tepang wae sareng artis, kasiksa. Kasiksa pak basa itu teh soalna abdi mah di tropical. Soalna di tropical mah sapertos pilot janten heunteu teu tiasa bebas acuk, teu tiasa kusut, teu tiasa kenging aya berminyak, teu kenging aya ah pokokna mah janten kasiksa weh.***</p>	<p>Perakitan komputer, BEC*</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Indoor ▪ Full AC ▪ Tidak ada interaksi sosial <p>PT.GOC, Cikarang**</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak rekan/teman ▪ Pekerjaan yang berulang <p>Mall Cikarang, Tropical ***</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramai ▪ Banyak peraturan, seperti pakaian/ penampilan harus selalu rapi dan bersih. <p>Alasan keluar kerja: *jenuh **Jenuh ***Tertekan</p>
<p>Pak PJ</p>	<p>iya sama dengan itu, dengan jurusan komunikasi sebagian besar sih itu reporter terus pernah juga. Reporter banyak tuh, pernah juga di radio dan majalah komunitas gitu, sama <i>event organizer</i> terus sama terakhir di biro iklan, mediaprener.</p> <p>(alasan keluar) kalau pertama sih ritme kerja kang, apa namanya itu kan kalau pulang malam-malam bisa habis Isya dari sana. karena kan nunggu magrib dulu nanggung kan, nunggu bis juga kan. Ya udah yang sampai sini bisa sampai jam</p>	<p>Bidang komunikasi, seperti reporter di radio dan majalah komunitas, EO, biro iklan mediaprener.</p> <p>Alasan keluar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ritme kerja, pulang malam dan deadline klien saat waktu libur. ▪ Terinspirasi adik yang sudah mengajar di lembaga bimbel.

	setengah delapan atau jam 8. Terus kadang juga kan waktunya libur, kita juga masih ada deadline klien. Jadi itu yang mempertimbangkan untuk mencari profesi yang lain. Di saat yang sama adik itu kan ngajar juga jadi mungkin ngliat kesitu juga. Kayaknya enak nih walaupun udah duluan. Jadi adik udah ngajar kan di Nurul Fikri, bimbel –sempoanya waktu itu- dari situ kayaknya seru juga.	
Pak YN	Waktu itu kan saya lulus tahun 99. Saya masuk ke dunia pesantren Daarut Tauhid yang AA Gym. Saya ikutan Santri Siap Guna Angkatan pertama di sektor Cicalengka. Saya kan pernah jadi security di Bandung, pernah kerja di kantor rector UNISBA.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Santri Siap Guna Angkatan Pertama di Sektor Cicalengka di bawah lembaga pesantren Daarut Tauhid AA GYM. ▪ Satpam
Pak MH	Awalnya saya kesini itu ya langsung kesini. Cuma awal kesini kan tidak langsung jadi guru. Jadi yang beres-beres.	Office boy

3. Melakukan pengelompokan tema yang sama

Setelah peneliti melakukan proses pengkodean, maka peneliti melanjutkan pada proses pengelompokan tema yang sama. Hal ini bertujuan untuk menemukan berbagai tema yang muncul pada hasil wawancara ataupun analisis dokumen sebagai temuan dan hasil penelitian.

Berikut merupakan contoh pengelompokan tema yang muncul pada salah satu partisipan penelitian.

Tabel 3.3 Contoh Pengkodean sesuai Tema

Kode	Tema	Pernyataan	Responden
S	Stereotip	<p>“Emang sempet ngaraoskeun kitu sok duh abdi mah teu PD an. “Aduh ibu-ibu hungkul ieu mah!”</p> <p>“Kapungkur teh aya ti orang tua teh, “nanaonan atuh ngajar dinu kitu? Eta teh dek ngahasilkeun moal?” saurna teh</p>	Pak CP

		<p>asa suram panginten. Ningal abdi kitu teh. Tiap dinten ukur kitu tiap dinten ukur kitu. Jadi mung dua jam, ti jam dalapan dugi ka jam sapuluh. Entos kitu ntos teu aya kegiatan nanaon deui. Sementara pameget mah tulang punggung keluarga.”</p> <p>“Mung rencangan mah enya, ari nu cakeut mah. “ih maneh dadaekanan jalu-jalu ngurus budak leutik”</p>	
		<p>“taunya sih ketika sudah lama mengajar. Mungkin tahun ketiga Baru ada yg cerita guru2 atau teman-teman yang lain cerita bahwa ketika pertama ngajar waktu itu banyak yang cerita juga cerita dari kepala sekolah dari teman dari Pak Juju juga guru laki-laki TK awal disini. “Maksudnya bisa gak ya dia ngajar di kelas?” ini dari rekan sejawat dulu. “Bisa gak ya ngajar di kelas sosok laki-laki ni bisa ngajar di kelas? Apa lagi belum punya pengalaman dan segala macam ya”. kalau dari yang lain mungkin ya pengalaman”</p>	Pak PJ
		<p>“Identik perempuan sih Pak Redi. Karena kebanyakannya sih, karena kan hampir dimana-mana rata-ratanya di perempuan. Nah kan laki-laki masih sedikit, ...”</p> <p>Kesannya kan jadi oh berarti atuh nyebokin anak-anak gitu. Dari orang-orang dari teman-teman. Saya jawab enggak, pertama kan saya mah bukan guru wali kelas pak Redi jadi gak berurusan kesitunya.</p>	Pak MH
		<p>untuk pertama kali untuk terjun itu pandangan masyarakat saya sebelumnya, sebelum terjun itu ikut musyawarah ‘ibu da abi mah pemeget kedah guru paud wios kanu sanes heula weh sakola mah’. ‘Wios alim’, gak mau, ‘ininya ke pak yayan aja’. di tanya</p>	Pak YN

		<p>pandangan ibu ‘ada guru ngajar’ saya tanya, ‘ah atos wios abi pameget?’ ‘Wios da sami-sami wae,’ sama-sama aja. yang ngajar itu ya saya juga menyarankan supaya orang tua yang ini yang punya anak sarjana anak usia dini suruh ngajar disitu dan ternyata tidak mau itu masalah finansial. Jadi saya tanya tanggapan masyarakat ‘wios pameget oge da sami-sami wae,’ sama-sama aja. dan sekarang di saya ada beberapa sarjana, bukannya terjun ke dunia sekolah dia prewedding gitu aja. jadi yang lebih finansial nya lebih tinggi</p>	
NF	Negosiasi Feminin	<p>“kalau malu gak dari PAUD itu kan baru mulai kesini-kesini. Malu tuh karena ada urusan sertifikasi dan segala macam dan kesini kesini baru keluar lulusan PAUD. Karena malunya saya tu pada saat itu mayoritas ibu ibu. Jadi apa pasti sama-sama akang alami ketika kita dikasih tugas di sekolah di kecamatan di kota seperti IGTKI jiper ya jiper ya malu di sisi lain orang belum kenal kita ya sudah jadi pendengar yang baik saja kalau diundang di IGTK, ...”</p>	Pak PJ
		<p>Ketakutannya apa ya? Paling gak maksimal aja sih. Dikirain kurang ini, kurang kompeten kurang profesional atau kurang apa</p> <p>Ya kalau kesitunya pasti ada sih pak redi. Ada kesitunya (takut dianggap perempuan).</p>	Pak MH
		<p>“Eta teh kapungkur abdi teu PD nya memang sifat. Nu kadua teu PD teh abdi basicna sanes ti pendidikan.”</p> <p>“... upami rapat oge, nyempod weh dijuru basa itu teh.”</p>	Pak CP
		<p>“... AA pernah bilang ‘Orang yang terhormat itu orang yang berguna bagi manusia lainnya’ gitu. Tah itu saya</p>	Pak YN

		<p>melihat kondisi di rumah saya dan saya melihat asa prihatin. Prihatin melihat kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Dunia pendidikan khususnya melihat dari anak-anak dan masyarakat itu sangat terabaikan, sangat terabaikan sekali.”</p> <p>“...mengkhawatirkan ya, jadi saya sudah ... mengkhawatirkan ya”</p>	
--	--	---	--

E. Validitas dan Realibilitas data

Validitas merupakan kebenaran serta kejujuran dari sebuah deskripsi, penjelasan, kesimpulan, dan juga tafsiran ataupun segala jenis laporan (Alwasilah, 2000). Ada beberapa cara dalam melakukan uji validitas. Salah satunya menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah proses memvalidasi bukti dari orang-orang dan juga tipe data, atau sebuah metode pengumpulan data yang berbeda dalam mendeskripsi dan tema-tema yang ada pada penelitian kualitatif (Creswell, 2012).

Triangulasi dilakukan terhadap semua data dari hasil wawancara. Hal ini dilakukan dengan harapan akan mampu mengurangi bias akibat dari hanya mengandalkan satu jenis data atau data yang dikumpulkan hanya menggunakan satu metode saja. Untuk mencapai validitas dan reliabilitas data peneliti bisa hadir yang secara berulang dan kritis sehingga kadar dari objektivitas relatif dari peneliti akan dapat meningkat (Alwasilah, 2015).

F. Reflektifitas

Dalam sebuah proses penelitian, ancaman terhadap validitas itu dapat memunculkan bias yang bisa saja terjadi dari peneliti itu sendiri. Karenanya sebuah reflektifitas menjadi hal yang penting untuk menjelaskan berbagai bias yang mungkin saja terjadi selama proses penelitian berlangsung. Reflektivitas adalah kesadaran dari seorang peneliti yang memiliki sebuah latar belakang personal dan historis tersendiri sehingga memungkinkan mempengaruhi dari cara peneliti dalam mengambil serta menganalisa dari data penelitian (Adriany, 2013). Latar belakang

dari personal peneliti yang mungkin dapat mempengaruhi dari proses penelitian ini adalah pengalaman peneliti sebagai guru laki-laki di bidang ini.

Tema penelitian pada penelitian ini didasarkan pada kedekatan peneliti terhadap bidang PAUD dan juga pengalaman peneliti sebagai guru laki-laki di PAUD. Semua itu pada akhirnya memunculkan rasa penasaran dan minat yang besar bagi peneliti untuk melakukan penelitian tersebut, dengan harapan akan mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian.

Namun peneliti sendiri sangat sadar dan tentu bisa saja memunculkan potensi yang menjebak ketika melakukan proses coding. Oleh karenanya, peneliti berusaha membaca secara berulang terhadap data karena hal tersebut sangat diperlukan dalam menjaga bias yang bisa saja muncul dikarenakan pengalaman peneliti sebagai guru laki-laki di PAUD.

Adapun pengalaman peneliti, menjadikan proses penelitian terutama ketika berkomunikasi dengan partisipan menjadi lebih informal dan cair. Walau tidak dipungkiri juga peneliti menemukan berbagai kendala selama melakukan pengambilan data. Selain itu setidaknya pengalaman yang peneliti miliki, dapat membantu dalam menangkap setiap bentuk informasi secara mudah dari partisipan. Adapula kemudahan bagi peneliti dengan situasi pada saat ini, namun situasi seperti ini juga menjadi bahan refleksi peneliti terhadap proses penelitian itu sendiri, karena tidak dapat peneliti pungkiri situasi dan kondisi juga sangat amat mempengaruhi jalannya proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti juga mendapatkan keuntungan lain salah satunya adalah bagaimana kemampuan berbahasa yang relatif sama dengan partisipan sehingga mempermudah saya dalam memahami berbagai makna-makna yang diungkapkan. Charmaz (2014) mengungkapkan bahwasanya bahasa menjadi sentral dalam membentuk dan menguatkan suatu pembentukan makna serta mengklarifikasi atau mengoreksi hubungan antara makna dan sebuah tindakan.

Namun jangan sampai pula potensi kedekatan dan keakraban di antara peneliti dan partisipan melemahkan kehadiran kritik sebagai peneliti. Dengan

menyadari hal itu semua peneliti berharap proses penelitian berjalan dengan baik sehingga validitas dan realibilitas tetap terjaga.

Peneliti juga perlu mengungkapkan bahwa kadar dari partisipan pada penelitian ini merupakan orang-orang yang peneliti kenal walaupun kadar kedekatan yang berbeda-beda. Dengan adanya tingkat atau kadar yang beragam, peneliti pun sangat menyadari proses penelitian ini terutama saat wawancara, perbedaan-perbedaan yang relatif dalam hal kuasa dan status akan ditindakan dan dimainkan (Charmaz, 2006).

Berbagai bentuk interaksi yang ada melibatkan perbedaan-perbedaan relatif antara peneliti dan partisipan ini terjadi secara dinamis, hal ini disampaikan reflektifitas peneliti terhadap perbedaan tersebut.

Pertama, perbedaan dalam kuasa. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang memiliki peran untuk mengumpulkan, memilah, dan menginterpretasi data (Alwasilah, 2000). Namun dalam sebuah penelitian tetap mengijinkan suara partisipan yang didengar menolak otoritas penuh peneliti (Rowley, 2002).

Peneliti menyadari mempunyai pengalaman yang sama, sehingga bisa saja hal tersebut memberi bias subjektif yang cukup besar selama proses dari pengumpulan data dan interpretasi terhadap data. Sehingga peneliti terus berusaha untuk mengkonfirmasi berbagai jawaban-jawaban partisipan maupun terhadap setiap dokumen penelitian kepada seluruh partisipan. Dengan hal itu, peneliti berharap bisa dari akibat perbedaan kuasa telah dapat dieliminasi.

Kedua, perbedaan relatif dalam status. Hal ini di lihat dari sebuah status pendidikan, peneliti memiliki status yang lebih tinggi pada salah satu partisipan. Tetapi peneliti tetap tidak dapat mendikte partisipan mana pun, karena bisa saja secara pengalaman serta wawasan para partisipan bisa jauh lebih banyak. Dalam hal ini, peneliti terus berusaha memberikan dorongan kepada partisipan untuk dapat berbicara secara bebas dan luas mengenai pengalaman mereka di pendidikan anak usia dini sehingga peneliti berharap hal tersebut dapat menghilangkan bias dalam perbedaan ini.

Sebagai peneliti pemula, penelitian kualitatif merupakan pengalaman pertama. Sehingga peneliti terkadang merasa khawatir, tidak percaya diri, dan kewalahan terhadap seluruh dari proses serta hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti terus berusaha untuk memahami serta mengikuti berbagai prinsip dari penelitian fenomenologi maupun terhadap teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenology Analysis*) itu sendiri.

Walau pada perjalanannya peneliti amat sangat menyadari bahwa akan banyak sekali ditemukan kekurangan dalam proses pelaporan dari penelitian ini. Namun peneliti yakin dengan usaha yang maksimal penelitian ini tetap terlaksana dan sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan. Belajar dari sebuah kutipan Woodside (2010) yang mengungkapkan bahwa hampir semua peneliti pemula pernah melakukan kesalahan dan kualitasnya akan terus berkembang sejalan dengan praktik yang telah dilakukan.

G. Isu Etik

Dalam prosesnya, peneliti akan menjaga isu etik dengan berusaha secara transparan dalam menyampaikan tujuan dari penelitian ini kepada partisipan. Kemudian, peneliti akan melakukan negosiasi atas ketersediaan partisipan dalam mengikuti proses penelitian. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti akan selalu bersikap terbuka pada ketersediaan partisipan artinya partisipan memiliki hak untuk memilih antara mengikuti ataupun tidak dalam proses penelitian. Kemudian peneliti dan partisipan sama-sama melakukan perjanjian bahwasanya data penelitian yang digunakan tidak untuk disebarluaskan dan hanya digunakan dalam proses penelitian saja.